

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU
PEMAKAIAN MASKER PADA PEKERJA KONTRAKTOR DI PACKING
HOUSE P.10 PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk KABUPATEN
CIREBON**

**FACTORS RELATED TO THE USE OF CONDUCT MASK ON THE
WORKERS CONTRACTORS IN PACKING HOUSE P.10 PT INDOCEMENT
TUNGGAL PRAKARSA TBK KABUPATEN CIREBON**

Fakih Hidayat¹, Suryanto², Nur Ulfah.³

Alumni Jurusan Kesehatan Masyarakat FKIK Unsoed¹

Staf Pengajar Jurusan Kesehatan Masyarakat FKIK Unsoed²⁻³

ABSTRACT

Dust is one of the additional burden of the work environment as a result of chemical production processes. Based on data from NIOSH (*Nationmal Institute for Occupational Safety and Health*) in 2010 in the United States showed that mortality associated with occupational lung disease reached 70% of total deaths caused by work. Mask is one of the efforts to control the dusty work environment, to prevent occupational lung disease. However there are workers who do not wear masks at work. Many factors influence the behavior of workers that do not use the mask. The purpose of this study was to determine the factors associated with the behavior and the use of masks on contractors working in the packing house p.10 PT Indocement Tbk KabupatenCirebon. Type and method of this study is observational cross-sectional approach. Total sample of 52 respondents. Data were obtained through interviews with respondents using questionnaires and direct observation. The variables studied were the level of knowledge, level of education, perceptions, attitudes, age, years of employment, regulatory, and oversight by the clerk. Data analysis was performed by univariate and bivariate (chi square). The results showed that the variables significantly associated with the use of masks behavior is the level of knowledge ($p = 0.021$), regulation ($p = 0.018$) and oversight by the clerk ($p = 0.038$). While the variables are not significantly related to education level ($p = 0.108$), perception ($p = 0.140$), attitude ($p = 0.120$), age ($p = 0.406$), year ($p = 0.184$). Suggested activities necessary to the provision of information relating to the use of masks, and to improve the regulation and supervision of the frequency of use of masks to workers.

Keywords: Behavior, mask

Kesmasindo, Volume 6, (2), Juli 2013, Hal 125-134

PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi modern pada era industrialisasi ditandai dengan adanya proses mekanisasi, elektrifikasi dan modernisasi serta transformasi global. Dalam keadaan demikian penggunaan mesin-mesin, pesawat,

instalasi dan bahan-bahan berbahaya akan terus meningkat sesuai kebutuhan industrialisasi. Hal tersebut selain memberikan kemudahan bagi suatu proses produksi, efek samping yang tidak dapat dihindari adalah bertambahnya jumlah dan ragam

sumber bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan pekerja di tempat kerja (Tarwaka,2008).

Salah satu hal yang mengancam keselamatan dan kesehatan pekerja adalah adanya suatu *hazard* (bahaya) di tempat kerja. Apabila *hazard* (bahaya) tidak ditangani dengan baik maka akan menimbulkan suatu kecelakaan ataupun penyakit akibat kerja. Penyakit akibat kerja dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu penyakit akibat kerja yang dapat muncul akibat adanya suatu proses kerja adalah gangguan pada saluran pernapasan akibat paparan terhadap debu dan partikel (Suardi, 2007).

National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH) di Amerika memperkirakan bahwa angka kematian yang terkait dengan penyakit paru akibat kerja (*Occupational Lung Disease*) sekitar 70 % dari total kematian akibat kerja, sedangkan menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) 30 % dari penderita penyakit paru obstruktif kronis dan penderita asma disebabkan oleh paparan ditempat kerja (Kurniawidjaja, 2010).

Di Indonesia, penyakit atau gangguan paru akibat kerja yang

disebabkan oleh debu diperkirakan cukup banyak. Hasil pemeriksaan di Balai HIPERKES (Higiene Perusahaan dan Kesehatan) Sulawesi Selatan pada tahun 1999 terhadap 200 tenaga kerja di 8 perusahaan semen diperoleh hasil sebesar 45 % responden mengalami restriksi, 1 % responden mengalami obstruksi (Mengkidi, 2006).

PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk merupakan salah satu produsen semen terbesar di Indonesia yang memproduksi berbagai jenis semen bermutu. Di mana dalam proses produksinya menggunakan berbagai macam bahan baku, yang dapat menimbulkan kondisi lingkungan kerja yang berbahaya bagi tenaga kerja. Salah satunya pada proses tahapan *packing* produk semen yang menghasilkan debu, sehingga perlu dilakukan tindakan khusus untuk mengantisipasi hal tersebut, salah satunya dengan pemakaian alat pelindung pernafasan berupa masker untuk menghindari penyakit akibat kerja.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara terhadap 10 tenaga kerja yang berada di bagian *packing house* dengan masa

kerja 5-6 bulan, didapat bahwa 3 tenaga kerja mengalami gejala berupa sesak nafas dan 1 tenaga kerja yang mengalami iritasi kulit. Peneliti juga menemukan cukup banyak perilaku tenaga kerja yang tergolong *unsafe action*, seperti tidak menggunakan masker yang telah disediakan perusahaan saat sedang bekerja. Perilaku negatif tenaga kerja tersebut menjadi salah satu faktor risiko terjadinya kecelakaan ataupun penyakit akibat kerja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian obervasional analitik yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh penjelasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan

perilaku pemakaian masker. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan studi *cross sectional* dengan mempelajari faktor-faktor variabel bebas dengan melakukan pengukuran sesaat. Lokasi penelitian ini dilakukan di PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Palimanan Kabupaten Cirebon pada bagian *packing house* p.10 dengan sampel penelitian sebanyak 52 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uji statistik yang diperoleh untuk mencari hubungan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pemakaian masker pada pekerja dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

a. Tabel 1. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemakaian masker.

Tingkat pengetahuan	Perilaku pemakaian masker			P value	cc
	Pakai	Tidak	Total		
	Jumlah %	Jumlah %	Jumlah %		
Rendah	3				
Sedang	18				
Tinggi	100				
total	38				

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Pemakaian Masker				Total	P Value	CC	
	Pakai		Tidak					
	Jumlah (%)	Jumlah (%)	Jumlah (%)	Jumlah (%)				
Rendah	3	25	9	75	12	100	0,021	0,490
Sedang	18	78,3	5	21,7	23	100		
Tinggi	17	100	0	0	17	100		
Total	38	73,1	14	26,9	52	100		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,021$ dengan nilai *contingency coefficient* (CC) = 0,490 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden dengan perilaku pemakaian masker, dengan keeratan hubungan sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuniarti (2006) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tenaga kerja di penggilingan padi dengan pemakaian APD masker dengan hasil $p = 0,00$ ($p < \alpha$).

Tingkat Pendidikan	Perilaku Pemakaian Masker				Total	P Value	CC	
	Pakai		Tidak					
	Jumlah (%)	Jumlah (%)	Jumlah (%)	Jumlah (%)				
Dasar	17	77,3	5	22,7	22	100	0,018	0,201
Menengah	21	70	9	30	30	100		
Total	38	73,1	14	26,9	52	100		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,108$ dengan nilai *contingency coefficient* (CC) = 0,201 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan responden dengan perilaku pemakaian masker.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adhitya (2007) yang menyebutkan tidak ada hubungan yang

Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk tindakan seseorang yang berasal dari hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan. Pengetahuan dapat memberikan keyakinan untuk berperilaku dan bisa juga untuk tidak berperilaku. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan berlangsung lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan.

b. Tabel 2. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pemakaian masker.

signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pemakaian APD (masker) dengan nilai $p = 0,456$.

Sarwono (1997) menyebutkan bahwa perubahan perilaku bukan hanya dipengaruhi oleh pendidikan, tetapi adanya kekuasaan atau kekuatan seperti hukuman atau sanksi dari petugas merupakan upaya lain untuk mengubah perilaku seseorang.

Tabel 3. Hubungan antara usia dengan perilaku pemakaian masker.

Usia	Perilaku Pemakaian Masker				Total		P Value	CC
	Pakai		Tidak					
	Jumlah (%)	Jumlah (%)	Jumlah (%)	Jumlah (%)				
20-29 th	14	73,7	5	26,3	19	100	0,406	0,240
≥ 30 th	24	72,7	9	27,3	33	100		
	38	73,1	14	26,9	52	100		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,406$ dengan nilai *contingency coefficient* (CC) = 0,240 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia responden dengan perilaku pemakaian masker.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyanti (2008) yang menyebutkan tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku pemakaian APD dengan nilai $p = 0,110$.

Menurut Suwita (2001) yang mengutip pendapat Gilmer bahwa ada pengaruh antara usia terhadap penampilan kerja dan seterusnya akan berkaitan dengan tingkat kinerja.

Pekerja yang berusia tua cenderung mempunyai pengalaman untukantisipasi terhadap kemungkinan bahaya dari tidak memakai APD. Dibandingkan dengan pekerja yang berusia masih muda yang masih baru dalam melaksanakan tugasnya. Namun dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara proporsi usia berdasarkan pemakaian APD masker diketahui sebesar 26,9% berusia 20-29 tahun dan sebesar 46,2% berusia ≥ 30 tahun. Hal ini dapat dikarenakan pekerja yang berusia relatif muda memiliki faktor psikologis pemberontakan didalam dirinya untuk tidak menaati peraturan yang berlaku ditempat kerja.

Tabel 4. Hubungan antara masa kerja dengan perilaku pemakaian masker.

Masa Kerja	Perilaku Pemakaian Masker				Total		P Value	CC
	Pakai		Tidak					
	Jumlah (%)	Jumlah (%)	Jumlah (%)	Jumlah (%)				
<5 th	2	100	-	-	2	100	0,184	0,121
5-8 th	10	71,4	4	28,6	14	100		
>8 th	26	72,2	10	27,8	36	100		
Total	38	73,1	14	26,9	52	100		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,184$ dengan nilai *contingency coefficient* (CC) = 0,121

yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja responden dengan perilaku pemakaian masker.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Melati (2006) yang menyebutkan bahwa masa kerja tidak berhubungan dengan perilaku pemakaian APD dengan nilai $p = 0,124$.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki masa kerja > 8 tahun yaitu sebanyak 36 responden (69,2%) dan tidak memakai masker 10 (19,2%). Semakin lama pekerja bekerja disuatu tempat tertentu akan semakin tidak menaati peraturan

dan terbebas dari peraturan (Sarwono, 1997). Pada penelitian ini, masa kerja tidak berhubungan dengan perilaku pemakaian masker dapat dikarenakan semakin lamanya masa kerja responden, maka hal tersebut akan memberikan pengaruh negatif yaitu timbulnya kebiasaan pada pekerja untuk tidak menaati peraturan seperti tidak memakai masker saat bekerja.

Tabel 5. Hubungan antara persepsi dengan perilaku pemakaian masker.

Persepsi	Perilaku Pemakaian Masker				Total Jumlah (%)	P Value	CC	
	Pakai		Tidak					
	Jumlah (%)	Jumlah (%)	Jumlah (%)	Jumlah (%)				
Positif	32	72,7	12	27,3	44	100	0,406	0,240
Negatif	6	75	2	25	8	100		
Total	38	73,1	14	26,9	52	100		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,140$ dengan nilai *contingency coefficient* (CC) = 0,210 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi responden dengan perilaku pemakaian masker.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi positif tetapi tidak memakai masker sebanyak 12 responden (23,1%), sementara responden yang memiliki persepsi negatif tetapi tidak

memakai masker sebanyak 2 reponden (3,8%).

Perilaku tidak memakai masker pada pekerja yang memiliki persepsi positif dapat disebabkan karena pekerja hanya sebatas memiliki pandangan atau penilaian saja terhadap pentingnya pemakaian APD masker, tetapi belum sampai pada tindakan memakai masker itu sendiri karena berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang tergantung pada kemampuan individu merespon stimulus. Kemampuan tersebut yang

menyebabkan persepsi antara individu yang satu dengan individu lain yang berbeda-beda dimana cara menginterpretasikan sesuatu yang

dilihat pun belum tentu sama antar individu.

c. Tabel 6. Hubungan antara sikap dengan perilaku pemakaian masker.

Sikap	Perilaku Pemakaian Masker				Total		P Value	CC
	Pakai		Tidak					
	Jumlah (%)		Jumlah (%)		Jumlah (%)			
Tdk Mndkg	11	84,6	2	15,4	13	100	0,120	0,183
Krng Mndkg	23	71,9	9	28,1	32	100		
Mndkg	4	57,1	3	42,9	7	100		
Total	38	73,1	14	26,9	52	100		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,120$ dengan nilai *contingency coefficient* (CC) = 0,183 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan perilaku pemakaian masker.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden yang mendukung tetapi tidak memakai masker yaitu 3 responden (5,8%), dan sikap responden yang kurang mendukung tetapi tidak memakai masker yaitu 9 responden (17,3%). Perilaku tidak memakai masker pada responden yang memiliki sikap mendukung dapat disebabkan karena sebagian besar responden beranggapan bahwa masker yang dipakai tidak dapat

mencegah terjadinya penyakit pernapasan akibat kerja, serta anggapan responden yang menyatakan tidak perlu selalu menggunakan masker kecuali jika ada pengawasan oleh petugas.

Notoatmodjo (2003), menyebutkan bahwa untuk terwujudnya suatu sikap menjadi perilaku diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain aturan-aturan maupun pengawasan. Akan tetapi sikap yang baik belum tentu diiringi dengan hasil yang baik pula, sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku.

d. Tabel 7. Hubungan antara peraturan dengan perilaku pemakaian masker.

Sikap	Perilaku Pemakaian Masker				Total		P Value	CC
	Pakai		Tidak					
	Jumlah (%)		Jumlah (%)		Jumlah (%)			
Krg ketat	2	18,2	9	81,8	11	100	0,018	0,410
ketat	36	87,8	5	12,2	41	100		
total	38	73,1	14	26,9	52	100		

Sumber : Data primer terolah, 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,018$ dengan nilai *contingency coefficient* (CC) = 0,410 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peraturan perusahaan dengan perilaku pemakaian masker dengan tingkat keeratan hubungan sedang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianto (2010) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara peraturan perusahaan dengan perilaku pemakaian APD dengan nilai $p = 0,00$.

Geller (2001) menyebutkan bahwa peraturan merupakan dokumen tertulis yang mendokumentasikan standar, norma, dan kebijakan untuk

perilaku yang diharapkan. Peraturan memiliki peran besar dalam menentukan perilaku aman yang mana dapat diterima dan tidak dapat diterima.

Salah satu strategi perubahan perilaku adalah dengan menggunakan kekuatan dan kekuasaan misalnya peraturan-peraturan dan perundang-undangan yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Cara ini menghasilkan perubahan perilaku yang cepat, akan tetapi perubahan tersebut belum tentu akan berlangsung lama karena perubahan perilaku yang terjadi tidak atau belum didasari oleh kesadaran sendiri (Notoatmodjo, 2003).

e. Tabel 8. Hubungan antara pengawasan dengan perilaku pemakaian masker.

Pengawasan	Perilaku Pemakaian Masker				Total	P Value	CC	
	Pakai		Tidak					
	Jumlah (%)	Jumlah (%)	Jumlah (%)	Jumlah (%)				
Sangat ketat	1	100	-	-	1	100	0,038	0,290
ketat	30	81,1	7	18,9	37	100		
Kurang ketat	7	50	7	50	14	100		
total	38	73,1	14	26,9	52	100		

Sumber : Data primer terolah, 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,038$ dengan nilai *contingency coefficient* (CC) = 0,290 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan perilaku pemakaian masker.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lingasari (2008) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengawasan dengan perilaku pemakaian masker dengan nilai $p = 0,003$.

Pengawasan adalah kegiatan manajer yang mengusahakan agar pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan atau hasil yang dikehendaki. Agar pengawasan berhasil maka manajer harus melakukan kegiatan-kegiatan pemeriksaan, pengecekan, inspeksi, dan pengendalian. Perilaku pekerja terhadap pemakaian APD sangat dipengaruhi oleh perilaku dari manajemen. Pengawas harus menjadi contoh yang pertama dalam menggunakan APD. Harus ada program pelatihan dan pendidikan ke pekerja dalam hal menggunakan dan merawat APD dengan benar (Wentz, 1999).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Ada hubungan antara tingkat pengetahuan, peraturan, pengawasan

dengan perilaku pemakaian masker. Tidak ada hubungan yang antara tingkat pendidikan, usia, masa kerja, persepsi, sikap dengan perilaku

SARAN

Bagi PT Indocement Tunggal Prakarsa diharapkan agar menambah frekuensi penyuluhan dan pemberian informasi mengenai pentingnya pemakaian APD masker di tempat kerja, memberikan sanksi yang tegas terhadap pekerja yang tidak memakai masker saat bekerja, meningkatkan frekuensi pengawasan terhadap pemakaian masker pada pekerja.

Pekerja diharapkan agar lebih mematuhi peraturan yang telah ditetapkan perusahaan terkait dengan pemakaian Alat Pelindung Diri (Masker)

DAFTAR PUSTAKA

- Geller, E.S. 2001. *The Pshychology Of Safety Handbook*. Lewis Publisher. USA.
- Kurniawidjaja, L.M. Program Perlindungan Kesehatan Respirasi Di tempat Kerja; Manajemen Risiko Penyakit Paru Akibat Kerja. *Jurnal Respirologi Indonesia*. Vol. 30(4). Oktober 2010 :hal 217.
- Mengkidi, Dorce. 2006. *Gangguan Fungsi Paru dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya Pada Karyawan PT. Semen Tonasa Pangkep Sulawesi Selatan*. UNDIP. Semarang.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Cetakan Pertama. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sarwono, S. 1997. *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Suardi, R. 2007. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. PPM. Jakarta.

- Tarwaka. 2008. *Keselamatan dan kesehatan kerja dalam Manajemen dan Implementasi K3 di tempatkerja*. Harapan press. Surakarta.
- Wentz, Charles A. 1999. *Safety Health and Environmental Protection*. International Editions. Penerbit McGraw-Hill Book Co. Singapore

